

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etika merupakan suatu aturan yang membahas mengenai perilaku atau tingkah laku manusia.¹ Etika pada umumnya didentikkan dengan moral, meskipun sama terkait dengan baik dan buruk tindakan manusia akan tetapi etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Jika moral lebih cenderung pada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia, sedangkan etika mempelajari tentang baik dan buruk. Bisa dikatakan etika berfungsi sebagai teori dan perbuatan baik dan buruk, sedangkan moral adalah praktik dari perbuatan baik dan buruk.²

Dalam Islam sendiri penggunaan istilah etika disamakan dengan akhlak yang mana letak kesamaannya terletak pada objeknya, yaitu keduanya membahas mengenai baik dan buruknya tingkah laku manusia. Segi perbedaannya etika menentukan baik dan buruknya manusia dengan tolak ukur akal pikiran, sedangkan akhlak tolak ukurnya ada pada ajaran agama.³ Ajaran dalam Agama Islam etika atau akhlak identik dengan perilaku atau perbuatan yang sifatnya *visual* seperti halnya cara berbusana. Karena secara tidak langsung cara berbusana mencerminkan kepribadian seseorang tentunya dengan tetap menjunjung tinggi norma yang berlaku sebagai pedoman cara hidup yang benar dari sudut agama.

Busana ialah bentuk kebutuhan manusia selain pangan dan papan. Kapanpun dan dimanapun ada remaja yang bergaya baru, tidak hanya remaja, tapi seluruh manusia

¹ Sri Wahyuningsih, "Konsep Etika Dalam Islam," *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 01 Vol.1 (2022):35.

² Hardiono, "Sumber Etika Dalam Islam," *Jurnal Al-Aqidah* 12, no. 2 Vol.3 (2020): 26.

³ Pujianti, "Etika Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mubtadiin* 8, no. 01 Vol.1 (2022):19.

dalam kondisi masing-masing membutuhkan pakaian, terlebih anak muda yang suka *fashion*, mulai memakai baju sutra untuk pria, memakai emas untuk pria dan wanita memakai pakaian ketat sehingga bentuk tubuhnya terlihat kurus kemudian kulit tubuhnya terlihat dan seharusnya bagian tubuh mereka yang seharusnya tertutup baju panjang tapi ada robekan dari atas hingga ke paha, namun faktanya muslim dengan pakaiannya dan muslimah memakai jilbab karena ingin menutupi auratnya.⁴

Islam mengajarkan kepada kita agar memiliki akhlak yang baik, untuk menjalankan setiap perintah Allah serta menjauhi larangan Allah. Maka dari itu, disetiap agama memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap insan yang memeluknya. Islam memiliki aturan yang menganjurkan manusia agar dapat menjalankan kehidupan dengan tujuan selamat dunia akhirat.⁵

Begitu banyak aturan yang terkandung di dalam Islam yang menjelaskan tentang bermacam masalah yang ada di kehidupan manusia. Adapun aturannya yaitu tentang berpakaian dan menutupi aurat. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 26 :

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya : "Wahai anak cucu Adam, sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, agar mereka sama ingat." ⁶

⁴ Eliyyil Akbar, "Kebijaksanaan Syari'at Islam Dalam Berbusana Islami Sebagai Pemenuhan Hak-Hak Anak Perempuan," *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 14, no. 2 (2019): 27.

⁵ Didah Hamidah, Aep Saepudin, dan Mujahid Rasyid, "Implikasi Pendidikan Dari Quran Surat Al-Ahzab Ayat 59 Tentang Perintah Menutup Aurat Terhadap Etika Berbusana Dalam Islam," *Jurnal Islamic Education*, vol. 2, (2022): 31.

⁶ Kemenag RI, "Kementrian Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahan," 2019. (7:26).

Ayat di atas menerangkan kegunaan pakaian supaya menutupi aurat umat Islam, baik pria maupun wanita. Makna dari aurat yakni bagian tubuh manusia yang terlihat. Aurat pria ialah dari pusar hingga lutut. Sebaliknya aurat perempuan merupakan keseluruhan tubuh terkecuali wajah serta telapak tangan. Hingga, seseorang perempuan harus menutupi auratnya ketika keluar rumah ataupun dilihat seorang yang bukan mahram.⁷

pakaian memiliki hubungan dengan keindahan (*art*), keindahan (*jamal*), keindahan (*beauty*). Salah seorang yang terletak di pedalaman Papua, contohnya, ketika menggunakan koteka pada zaman dahulu, pasti merasakan adanya aspek keindahan dan keunikan di dalamnya, semacam seorang pejabat dari negara berkembang dan maju yang memakai jas serta berdasi pada agenda yang istimewa. Ketika ada seorang wanita Afrika menusuk bibirnya, seorang wanita India menusuk lubang hidungnya, dan ada wanita yang menindik kedua telinganya, sepenuhnya mereka berupaya membawakan keindahan ketika digunakan.⁸

Sebaliknya, seseorang yang mempunyai aib dalam tubuhnya akan memakai pakaian untuk menutupinya, apabila lengan seseorang terdapat bekas luka namun terlihat jelas, maka dari itu ia akan memakai busana dengan lengan panjang untuk menutupinya. Seseorang yang merasa kebotakannya buruk akan menutupi dengan penutup kepala, tetapi apabila ia melihatnya sebagai tanda kecerdasan, maka ia tidak boleh untuk ditutupi. Seorang wanita Indonesia dengan perut buncit tidak menggunakan pakaian seperti wanita di India, karena dianggap kurang menarik, dan bisa

⁷ Eko Zulfikar, Aftonur Rosyad, dan Nur Afyah, "Women's Aurat in the Qur'an Surah Al-Ahzab Verse 59: Discourse Relevance of the Veil in the Indonesian Context," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 18, no. 2 (2022):28.

⁸ Komang Triawati, "Kebaya Dan Pura: Identitas Gaya Hidup Budaya Perempuan Bali Di Toili," *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility* 3, no. 1 (2022): 32.

memperlihatkan keburukannya. Demikian para wanita di berbagai daerah berlomba-lomba untuk menampakkan perutnya, biasanya untuk menampilkan apa yang dianggap cantik. Di masa lalu, menjadi gemuk adalah tanda kesejahteraan dan populer oleh banyak wanita, namun di zaman sekarang mereka berupaya diet agar tampak kurus dan langsing.⁹ Dengan demikian, ukuran kecantikan berubah dan bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain.

Pakaian juga memberikan dampak psikologis bagi pemakainya. Misalnya pada saat mengunjungi acara pesta dengan pakaian yang digunakan sehari-hari pasti akan merasa tidak nyaman, akan tetapi jika menggunakan busana khusus akan lebih percaya diri.¹⁰ Di negara Indonesia misalnya sebagian orang dengan sengaja menggunakan turban untuk memberikan kesan takwa. Ada juga anak muda dengan percaya diri merobek celana atau menggunakan kalung di lehernya agar terkesan setidaknya di depan teman sebayanya bahwa mereka ialah anak muda yang sedang mengikuti tren, dengan begitu pakaian mempunyai dampak untuk pemakainya serta orang yang melihatnya.¹¹

Berpakaian ialah sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu agar sanggup berupaya menutupi anggota badannya. Bersamaan dengan pertumbuhan era ini, fungsi pakaian telah beralih. Pakaian yang pada dasarnya berperan buat melindungi tubuh dari cuaca panas serta cuaca dingin, menutupi keindahan tubuh, serta pakaian ialah simbol bagi seorang didalam masyarakat, sehingga terus menjadi indah serta mahal baju

⁹ Afina Ghassani , “Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan Di Indonesia,”*Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, vol. 2, (2023),:45.

¹⁰ A Mustika Mukhtar, “Tata Cara Berpakaian Dapat Mempengaruhi Perkembangan Jiwa Anak,” *Journal EDUCANDUM* 8, no. 2 (2022): 25.

¹¹ Latifah, “Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak Dan Remaja Serta Pengukurannya Dalam Psikologi Perkembangan,” *Journal Education Curiosity* 1, no. 2 (2023):26.

seorang, hingga terus menjadi besar kedudukan sosialnya dalam masyarakat. Seorang yang terpandang akan memakai pakaian yang indah dan menarik jika dikenakan dihadapan khayalak ramai, walaupun pasti berbeda jika dibandingkan ketika berada di rumah. Dalam hal ini menjelaskan bahwa busana tidak hanya memiliki fungsi sebagai penutup untuk menutupi bagian tubuh, namun lebih dari itu, kegunaan pakaian yaitu untuk menutupi suatu hal yang tidak baik diperlihatkan dan melindungi harga diri sebagai manusia.¹²

Zaman sekarang dianggap sebagai modernitas dan era kebebasan, memberikan pemahaman tentang busana sebagai konsep antara kebutuhan dan biologi agar bisa mempertahankan entitas diri dalam lingkup kemasyarakatan atau sosial, manusia memiliki pikiran akan menjadikan pakaian sebagai simbol, ideologi yang hidup sampai sekarang.¹³ Hal ini membuat seseorang bisa diterima kelompok tertentu. Namun kenyataannya kebebasan akan menjadi sangat bebas. Pendidikan digunakan untuk sarana memulihkan kehidupan bangsa agar menjadi manusia yang cerdas, bermoral dan bermartabat seakan memudar dengan ketidakjelasan sistem pendidikan dan realitas.¹⁴ Manusia hidup di dunia yang berbeda, alam yang tadinya jadi sumber dari kehancuran badan manusia, serta tidak cocok dengan upaya kelangsungan hidup manusia. kehidupan warga, baik dari bahan baku tekstil, kulit hewan, penebangan hutan, bahan organik serta produk kerajinan hayati hewani selaku bahan baku baju manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah Ar-Rum Ayat 41:

¹² H. M. Afifah, "Pakaian Perempuan Di Zaman Modern" *Jurnal Studi Islam*, No1 Vol.2 (2017): 18.

¹³ Anita Rahmanidnie and Astri Irtiani Faujiah, "Adaptasi Busana Muslimah Era Millennial: Antara Trend Dan Syariat," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 01 (2022): 25.

¹⁴ Rahmadi., "Psikologi Pendidikan," *Buku Psikologi Pendidikan* (Jakarta: LovRinz Publishing, 2023).187.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya : "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." ¹⁵

Manusia hidup di dalam tempat yang lingkungan, yang saling berhubungan satu sama lain. Dunia memiliki pemikiran tentang postmodernitas dan modernitas yang mendahulukan nilai-nilai yang bertentangan. Era postmodernisme membuat manusia menjadi dilema dalam bersikap terhadap persoalan sebagai suatu teks dan konteks dari bagian unsur kehidupan.¹⁶ Teks dengan berbagai unsur ilmiah, di dalam krisis kemanusiaan dengan berbagai kompleksitas. Pakaian sudah merubah imajinasi dan fungsinya. Dalam kehidupan di dunia, tidak hanya tentang pakaian yang berkaitan dengan detak jantung dunia modern untuk zaman sekarang, detak jantung dunia itu selalu pasang surut, nilai tukar mata uang, perubahan ekonomi dan postmodern untuk menganalisis perkembangan dalam makna busana sebagai wacana kritis, dengan diskusi dan membaca buku.¹⁷

Budaya primitif yang harusnya ditinggalkan, namun dihidupkan kembali. Budaya primitif yang dimaksud yaitu penampilan perempuan di banyak tempat dalam keadaan tidak menutup aurat, telanjang, menutupi sebagian alat vital dan membiarkan bagian tubuh yang lain terbuka. Penampilannya dari keinginan untuk disebut sebagai

¹⁵ RI, "Kementrian Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahan." 2019. (30:41)

¹⁶ Rudyanto Soesilo, "Postmodernisme, Spirit-Ekuilibrium Dan Arsitektur," *Jurnal Arsitektur STTC* 14, no. 1 (2022): 10.

¹⁷ Sely Monica, Naomi Prilda Siagian, dan Atika Rokhim, "Analisis Budaya Konsumerisme Dan Gaya Hidup Dikalangan Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial Di Kota Tanjungpinang," *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 3, no. 08 (2022): 98.

estetika, kecantikan, karena wanita harus terlihat cantik dan menarik.¹⁸

Di era saat ini pakaian muslimah sudah tidak asing lagi, karena mayoritas penduduk di Indonesia merupakan muslim. Namun dalam penggunaan jilbab, terdapat perdebatan mengenai penggunaan jilbab, karena merupakan sesuatu yang baru serta dianggap berlebih-lebihan sebab telah meniru gaya berbusana negara lain. Dalam kondisi yang sama, cadar diidentikan terorisme, tentunya hal ini tidak tanpa alasan. Karena banyaknya berita dengan menampilkan wanita dengan cadar yang digunakan telah beredar di media cetak dan online tentang tersangka yang terlibat dalam aksi terorisme. Namun bagi penduduk Arab pemakaian cadar bagi wanita dianggap sebagai budaya berbusana, dan sudah dianggap wajar.¹⁹

Selain penggunaan cadar yang dianggap ekstrim, dengan melihat berbagai gaya dan corak serta keragaman busana telah merambah hampir ke seluruh dunia. Bukan hanya kota-kota Metropolitan yang menjadi “*Fashion Fever*”, bahkan desa-desa yang terpencil jauh di lembah-lembah gersang pun tak juga di pengaruhi oleh fashion, fenomena ini jelas menimbulkan akulturasi budaya. Maraknya sambutan kaum muslimah terhadap busana ala Barat, yang sejatinya merupakan bentuk kolonialisme terselubung, merupakan upaya untuk menghancurkan Islam.²⁰

Indonesia memiliki beragam model adat khas berpakaian setiap dan setiap memiliki standar berpakaian sendiri-sendiri. Agama Islam mengarahkan buat berakhlak

¹⁸ I Wayan Suyadnya, “Jejak Citra Kuno Orang Tenganan Dalam Foto Masa Kolonial 1920-1940,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 11, no. 3 (2022):56

¹⁹ Samsul Bahri dan M Ag Mairida, “Cadar Dalam Perdebatan, Hasil Interpretasi Kitab Suci Atau Produk Budaya?” (Palembang:Merdeka Kreasi, 2022): 20.

²⁰ Herma Santika, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Etika Berpakaian Wanita Muslimah Prespektif Al-Qur’an Surat An-Nur Ayat 31,” *Journal Raden Intan* vol 1 No 2 (2019): 19.

baik, mematuhi perintah-Nya serta menghindari larangan-Nya.²¹ Dengan demikian tiap agama memiliki peraturan yang wajib ditaati oleh tiap individu pemeluk agama. Agama islam memiliki syari'at yang bisa mengarahkan manusia buat menjalani hidup supaya selamat dunia serta akhirat.

Agama Islam memiliki standar busana muslimah yang merupakan amalan akhlak kepada diri sendiri, menghargai harkat dan martabat diri sendiri sebagai makhluk yang paling mulia. Berikut ini tentang pakaian umum, cara berpakaian menurut ajaran islam. Pakaian pria tidak boleh menyerupai wanita dan sebaliknya. Pakaian wanita harus menutupi aurat, longgar tidak membentuk lekuk tubuh serta tidak menerawang. Pakaian bukan untuk ketenaran.²² Dalam Al-Qur'an surat Al Ahzab Ayat 59 juga dijelaskan mengenai penting nya berbusana bagi muslimah:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيسِهِنَّ ۗ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ
أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya :”Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²³

Surat Al Ahzab ayat 59 menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk memanggil para istri, anak perempuan, dan istri orang-orang mukmin untuk menutupi seluruh tubuhnya oleh Jilbab. Dengan cara itu Allah memuliakan wanita agar dikenal sebagai wanita muslimah yang taat pada perintah-Nya

²¹ Daariin Dhiya’Ulhaq dan Enrico Enrico, “Transformasi Penggunaan Kain Songket Palembang Pada Dunia Fashion Indonesia,” *Journal Of Fashion Product Design & Business* 3, no. 2 (2022):15.

²² Mujiono, “Metode Pembelajaran Akidah Ahlak Dalam Meningkatkan Etika Berbusana Peserta Didik,” *Journal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 2, no. 3 (2022): 36.

²³ RI, “Kementrian Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahan.”. 2019. (33:59).

dan menjauhkannya dari gangguan pria yang dipenuhi dengan nafsu setan yang menggoda. Berdasarkan ayat tersebut terdapat perbedaan tafsir antara mufasir Ibnu Jarir at-Thabari dan mufasir M. Quraish Shibab dalam kitab Tafsir *Al-Misbah* mengenai tata cara dalam berbusana. Maka dari itu penulis mengangkat judul “Etika Berbusana Muslimah Dalam Al-Qur’an Surat Al Ahzab Ayat 59 Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan *Al-Misbah*”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan penafsiran Al-Thabari dan M. Quraish Shibab terkait etika berbusana muslimah dalam Al-Qur’an Surat Al Ahzab Ayat 59 ?
2. Bagaimana perbedaan pandangan terkait etika berbusana muslimah dalam Al-Qur’an menurut mufasir Ibnu Jarir at-Thabari dalam kitab *Tafsir al-Thabari* dan mufasir M. Quraish Shibab dalam Kitab *Tafsir Al-Misbah*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pandangan penafsiran Al-Thabari dan M. Quraish Shibab terkait etika berbusana muslimah dalam Al-Qur’an Surat Al Ahzab Ayat 59.
2. Untuk mengetahui perbedaan pandangan terkait etika berbusana muslimah dalam Al-Qur’an menurut mufasir Ibnu Jarir at-Thabari dalam kitab *Tafsir al-Thabari* dan mufasir M. Quraish Shibab dalam Kitab *Tafsir Al-Misbah*.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian, tentunya memiliki manfaat bagi pihak yang terkait. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan suatu kontribusi terhadap pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1. Secara praktis hasil penelitian di harapkan mampu memahami dan memberikan informasi ayat- ayat Al-Qur'an tentang berpakaian muslimah yang benar.
2. Secara akademis merupakan kontribusi sederhana dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang berpakaian muslimah yang benar.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran dan pembacaan penulis terhadap penelitian sebelumnya, penulis menemukan buku, jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, antara lain:

1. Jurnal dengan judul *Etika Berpakaian Muslimah (Studi Analisis Penafsiran Qs.An-Nur:31 dan Qs.Al-Ahzab:59)* yang dilakukan oleh Agustini Rahmawati. Disini membahas terkait pandangan Al-Thabari terkait etika berpakaian muslimah menurut Q.S Al-Ahzab Ayat 59 bahwasannya apabila seorang muslimah keluar rumah maka harus mengulurkan pada tubuhnya dan kepalanya tertutup tanpa memperlihatkan satupun bagian dari tubuhnya agar tidak menarik perhatian dari lawan jeniya.²⁴
2. Skripsi yang berjudul *Syar'iat Berpakaian Yang Baik dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 26* (kajian Ibnu Katsir) yang disusun oleh Umu Aiman secara umum dalam Surat al-A'raf ayat 26 (dua puluh enam) adalah bahwa Allah menganugerahkan kepada hamba-Nya sesuai dengan fungsinya untuk menutupi aurat dan perhiasan. Pakaian yang digunakan untuk menghindari hal-hal yang merugikan pemakainya.²⁵
3. Skripsi Herma Santika dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Etika Berpakaian Wanita Muslimah Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 31*". Dalam

²⁴ Agustini Rahmawati, "Etika Berpakaian Muslimah (Studi Analisis Penafsiran QS. AL-NUR/24: 31 Dan QS. AL-AHZAB/33: 59)," *Journal Institut Agama Islam* No.1 Vol. 2 (2019):24.

²⁵ Umu Aiman, "Syari'at Berpakaian Yang Baik Dalam Al - Qur'an Surah Al- a'raf Ayat 26 (Studi Tafsir Ibnu Katsir),Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi" (2019):35.

skripsi tersebut dijelaskan bahwa kewajiban berhijab merupakan implementasi dari menundukkan mata dan menutup aurat dalam nilai-nilai pendidikan dalam menurunkan mata (Spiritual, Cultural, Intellectual) diantaranya Iffah dan Al-haya'²⁶

4. skripsi Fitri Nur Hidayah dengan judul "*Konsep Busana Muslimah Prespektif Al Qur'an Studi Penafsiran Ahmad Mustafa al Maraghi dalam Tafsir al Maraghi*".

Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa perintah bagi wanita muslimah apabila hendak keluar rumah maka harus menutup aurat dengan sempurna, supaya bisa dibedakan dari wanita-wanita budak.²⁷

5. Jurnal Della Masfufaisya Firdasari dengan judul "*Adab Berpakaian Bagi Wanita Dalam Kitab Riyadus Salihin Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Sharaf An Nawawiy Ad Dimashqiy*" menjelaskan tentang Anjuran dan Larangan berpakaian bagi wanita dan Relevansi adab berpakaian bagi wanita dalam kitab Riyadus Salihin dalam realitas sosial.²⁸

6. Jurnal Nafilda Abdiningsari dengan judul "*Gaya Berpakaian Muslimah Penafsiran Kariman Hamzah*" Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menjelaskan bahwa penafsiran Kariman Hamzah yang membolehkan bagi wanita lansia untuk tidak berhijab Metode penafsiran Kariman Hamzah Menggunakan Metode Ijmali yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ringkas dan secara global.²⁹

7. Jurnal Siti Mu'awiyah Roni dengan judul "*Penafsiran Tentang Jilbab dalam Pandangan K.H.M. Quraish Shihab*" Universitas Islam Malang menjelaskan bahwa

²⁶ Santika, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Etika Berpakaian Wanita Muslimah Prespektif Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 31.(Skripsi Raden Intan Lampung :2019):45.

²⁷ Fitri Nurhidayah, "Konsep Busana Muslimah Perspektif Al-Qur'an Studi Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi," (Skripsi.iainpalopo:2021): 31.

²⁸ Della Masfufaisya Firdasari, "Adab Berpakaian Bagi Wanita Dalam Kitab Riyadus Salihin Imam Abu Zakariya Yahya Bin Sharaf An-Nawawiy Ad Dimasqy".*Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 3 No2(2021): 23.

²⁹ Nafilda Abdiningsari, "Gaya Berpakaian Muslimah Penafsiran Kariman Hamzah," *Studi Analitik Pada Tafsir Al-Lu'Lu' Wa Al-Marjan Fi Tafsir Al-Qur'an*, *Journal Studi Islam* Vol:1 No. 3 (2021): 35.

dalam tafsir *Al-Misbah* menjelaskan dalam QS Al Ahzab:59 tidak memerintahkan wanita untuk mengenakan jilbab. Penulis menjelaskan bahwa memakai jilbab bukan hal yang wajib dan bukan keharusan.³⁰

8. Jurnal Moh. Toyyib dengan judul “*Kajian Tafsir Al-Qur’an Surat Al Ahzab Ayat 59 Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir-Tafsir Terdahulu* ” STIT-Ibrohimy Bangkalan menjelaskan bahwa perbedaan ulama dalam QS Al-Nur ayat 31 memaknai jilbab dengan memahami istima’ yang dikecualikan, menyisipkan kalimat dalam penggalan ayat yang mengandung pesan lebih kurang, memahami kecuali apa yang tampak.³¹

Berdasarkan beberapa literatur diatas yang sudah peneliti paparkan terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang tata cara berbusana muslimah yang sesuai dengan Al-Qur’an. Adapun perbedaan yang ada adalah pada fokus penelitian dan lokus penelitian. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai etika berbusana muslimah dalam Al-Qur’an Surat Al Ahzab Ayat 59.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini merupakan metode pendekatan yang bermaksud untuk memahami mengenai fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, dan tindakan secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.³² Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah peneliti ingin mendalami sebuah

³⁰ Chamim Thohari, “Konstruks Pemikiran Quraish Shihab Tentang Hukum Jilbab,” *Jurnal Salam* Vol 1 No 2 (2011): 21.

³¹ Moh Toyyib, “Kajian Tafsir Al-Qur’an Surat Al-Ahzab Ayat 59 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir-Tafsir Terdahulu),” *Al Ibrah* 3, no. 1 (2018): 17.

³² Rukminingsih, Gunawan Adnan, dan Mohammad Adnan Latief, *Buku Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020): 54.

fenomena atau permasalahan secara kompleks, jadi tidak hanya terpusat pada sesuatu yang tampak tetapi juga menggali makna di balik yang tampak.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis, data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder yaitu data yang digunakan telah ada sebelumnya dan diperoleh dari sumber atau dokumentasi tertulis.³³ Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan ialah peneliti ingin memperdalam suatu permasalahan dengan melihat atau membandingkan suatu teori.

G. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu proses dalam penelitian yang mana mengumpulkan data dari suatu obyek dari mana data diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas, sehingga bisa menghasilkan data referensi yang valid. Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti terkait dari sumber utama yang langsung memberikan data terkait kepada peneliti.³⁴ Dikarenakan jenis penelitian ini kepustakaan (*library research*), jadi dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu Al-Qur'an, tafsir Al-Thabari, dan Tafsir *Al-Misbah*.

³³ Mustofa., "Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)," *Buku Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Get Press Indonesia, 2023): 34.

³⁴ A Ahmadi, "Metode Penelitian Sastra," *Buku Metode Penelitian Sastra* (Palembang: Penerbit Graniti, 2019): 56.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang peneliti peroleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tujuan penelitian.³⁵ Adapun yang menjadi sumber data sekunder diperoleh dari jurnal penelitian yang berhubungan dengan etika berbusana muslimah dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab Ayat 59.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah kegiatan penggunaan metode dan instrumen yang digunakan peneliti untuk mengungkapkan terkait fenomena, informasi atau kondisi subjek penelitian sesuai dengan fokus penelitian.³⁶ Jadi teknik pengumpulan data merupakan salah satu proses penting dalam penelitian, karena tanpa ada pengumpulan data proses analisis data dan kesimpulan hasil dari penelitian tidak dapat dilaksanakan. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dokumentasi, karena peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan cara menganalisis dokumen atau sumber-sumber terkait subjek tersebut seperti autobiografi, buku,

³⁵ Rusdiana dan Nasihudin, "Peran Pimpinan PTKIS: Dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis KKNI Menuju Akuntabilitas Perguruan Tinggi," *Buku Peran Pimpinan PTKIS* (Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021): 67.

³⁶ Mukhadis, "Pendekatan Kuantitatif Dalam Penelitian Pendidikan: Dialektika Prosedur Penelitian Mixed Methods," *Buku Pendekatan Kuantitatif* (Jakarta:Media Nusa Creative, 2021):19.

jurnal ilmiah, data yang tersimpan di *website* dan lain-lain.³⁷ Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu referensi jurnal dan buku terkait etika berbusana muslimah dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab ayat 59.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik dimana mendapatkan kesimpulan secara keseluruhan yang berasal dari data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.³⁸ Jadi teknik analisis data sendiri bertujuan untuk mendeskripsikan terkait data penelitian sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi (*content analysis*). Analisis data ini dipelopori oleh Harold D. Lasswell. Secara umum analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis isi teks, akan tetapi analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan analisis secara khusus dalam penelitian kualitatif yaitu obyektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.³⁹ Teknik analisis isi ini biasanya digunakan untuk mengungkapkan isi pesan atau informasi yang terdapat pada sumber data tertentu seperti buku, kitab, jurnal dan lain-lain. Teknik ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi kata-kata kunci dan topik utama yang muncul dari sumber data yang selanjutnya mengelompokkannya ke dalam kategori tertentu sehingga memudahkan dalam menganalisis.⁴⁰

³⁷ “Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif,” *Buku Praktis Penelitian Kualitatif* (Makasar:Deepublish, 2020):26.

³⁸ Ruslan Abdul Gani dan Tedi Purbangkara, “Metodologi Penelitian Pendidikan Jasmani,” *Buku Metodologi Penelitian Pendidikan Jasmani* (Jakarta:uwais inspirasi indonesia, 2023):45.

³⁹ I Wayan Suwendra dan Arya Lawa Manuaba, “Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan,” *Buku Metodologi Kualitatif* (Yogyakarta:Nilacakra, 2019):65.

⁴⁰ Bahrum Subagiya, “Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual Dan Aplikasi Praktis,” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 45.

